BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya

Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan tentunya pasti ada upaya atau treatment tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan supaya apa yang diinginkan atau yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuiai dengan apa yang diinginkan. Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya yakni;

> Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.[12]

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dijelaskan lagi bahwa;

> Pengertian upaya dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang melaksanakan kegiatannya dalam rangka untuk mewujudkan tujuan ataupun maksud dari apa yang dikerjakan.[13]

---

[12] Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), hal.1131

[13] *Ibid.*,hal.1132

Seperti yang dijelaskan di atas tentunyan upaya tersebut harus dilaksanakan secara serius dan mempunyai kemauan yang tinggi untuk mewujudkannya. Upaya tersebut juga harus dilaksanakan secara berkesinambungan hingga suatu persoalan dapat terpecahkan atau dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan berbagai kendala yang menghambat suatu tujuan dapat diatasi.

Jadi dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dan berkesinambungan. Baik dalam hal upaya untuk mencegah terhadap sesuatu yang mendatangkan bahaya, upaya untuk memelihara atau mempertahankan kondisiyang telah kondusif atau baik, sehingga tidak sampai terjadi keadaan yang tidak yang baik, maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikakan masalahnya.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian guru, guru merupakan sosok yang yang menjadi panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Selain itu, guru juga menjadi figur dalam menjalani setiap kehidupan. Menurut pendapat Hamka dalam tulisannya, memaparkan

> Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau

> diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sansekerta, kata guru adalah gabungan dari kata "gu" dan "ru". Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan "ru" artinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.[14]

Sedangkan menurut Sudarwan Danim dalam bukunya menjelaskan bahwa "Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi".[15] Dari pasal-pasal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:[16]

a. Kompetensi Pedagogik, seorang guru harus mampu menguasai ilmu tentang pembelajaran, pengajaran, dan menguasai mata pelajaran.
b. Kompetensi Sosial, seorang guru harus bisa menguasai keadaan lingkungan sekitar dan tuntutan kerja, dan mempunyai idealismyang tinggi.
c. Kompetensi Kepribadian, seorang guru harus bisa menarik perhatian anak didik ketika mengajar, akrab dengan anak didik, dan dapat membawana diri terhadap anak didik, sehingga ia tidak diacuhkan oleh anak didiknya.
d. Kompetensi Profesional, seorang guru harus mampu mempunyai landasan dan wawasan tentang pendidikan yang luas, mempunyai kemampuan tentang penyampaian, strategi

---

[14] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012),hal.19

[15] Sudarwan Danim, *Pofesionalisai dan Etika Profesi Guru,* (Bandung: Alfabeta,2010), hal.17

[16] *Ibid.,* hal.17

> dan metode yan tepat, dan mampu menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam pembelajaran.[17]

Jadi dari pendapat ini penulis dapat menyimpulkan bahwa guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru tidak hanya mengajar saja, tetapi sekaligus juga mempraktekkan ajaran- ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah didapatkannya.

Selanjutnya, menurut pendapat Syaiful Bahri, seperti yang ditulis di dalam bukunya menyebutkan bahwa guru adalah "Orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik".[18]

Pengertian guru atau pendidik menurut sisdiknas No 20 tahun 2003, adalah

> Tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang agar tumbuh.[19]

Dalam pengertian seorang pendidik menurut Binti Maunah, pendidik mempunyai dua pengertian, arti luas dan sempit.

---

[17] Nana Syaodi Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2009) hal. 193

[18] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2010), hal. 31

[19] Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press,2008),hal. 71

> Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar. Sedangkan pengertian pendidik secara sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini di beri pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan trampil melaksanakannya dilapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru dan dosen, melainkan juga belajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.[20]

Melihat beberapa pengertian guru dari berbagai pendapat di atas, dimana setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian guru adalah orang dewasa yang dipercaya, memiliki kemampuan, berkompetensi untuk menyampaikan ilmu dan mempunyai kreatifitas dalam membantu, membimbing, mengajarkan serta bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam mencapai kedewasaannya.

Sedangkan pengertian pendidik menurut Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, secara umum bahwa

> Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islamm adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi aktif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.[21]

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab

---

[20] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.139-140

[21] Al-Rasyidin, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT.ciputat press, 2005), hal.41-42

terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusian (baik sebagai khalifah *fil ardh* maupun*'abd*) sesuai dengan nilai-nilai agama.

Mengenai pengertian guru Pendidikan Agama Islam Muhaimin menjelaskan dalam bukunya yakni;

> Pengertian Guru Agama Islam secara *ethimologi* dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.[22]

Jadi guru pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi generasi yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi dan juga memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Sehingga guru pendidikan Agama Islam itu tidak semata-mata hanya mengajarkan materi saja, melainkan juga harus mampu membentuk dan membangun akhlak dan kepribadian yang baik.

Berdasarkan uraian di atas ditarik sebuah kesimpulan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud apa tujuannya dan pada akhirnya dapat

---

[22] Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

3. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat untuk menjadi seorang guru baik menjadi guru umum ataupun menjadi guru pendidikan agama Islam, pada intinya sama di dalam hal persyaratannya, namun syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupanya, mengabdi kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, berakhlaqul karimah dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan Negara.

Menurut Zakiyah Darajat menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:[23]

1) Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah *SAW*. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik

[23] Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Angkasa, 2004), hal.32

kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepadamuridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpora sano*" yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Guru yang sakit-sakitan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4) Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatanya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru yang lain, bekerja sama dengan masyarakat.

Guru mempunyai tanggung jawab, yang dimana tanggung jawabnya tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi guru juga menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu simbol kedamaian dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan aniaya. Oleh karena itu, guru merupakan penjaga peradaban dan pelindung kemajuan. Guru pada hakekatnya ditantang untuk mengemban tanggung jawab moral dan tanggung jawab ilmiah. Dalam tanggung jawab moral, guru dapat memberikan nilai yang dijunjung tinggi masyarakat, bangsa dan Negara dalam diri pribadi. Sedangkan tanggung jawab ilmiah berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan sesuai perkembangan yang mutakhir.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan guru yang mengajarkan moral kepada siswa, agar kelak menjadi warga masyarakat

yang baik, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Peran guru PAI sangat penting dalam meningkatan moral siswa yang sekarang ini banyak merosot dalam kehidupan sehari hari, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Guru PAI dituntut untuk menjadi teladan sesuai bidang studi yang diajarkannya, yaitu memberikan pendidikan agama sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam diberikan dengan tujuan agar anak didik dapat menjadi manusia yang berintelektual serta beriman dan berketaqwaan yang baik sesuai ajaran Islam.

4. Tugas Guru

Setiap pekerjaan tentunya terdapat syarat dan ketentuan masing-masing, termasuk juga untuk menjadi seorang guru. Setelah syarat terpenuhi maka ia dapat dikatakan sebagai seorang guru, tetapi selain syarat ada tugas-tugas yang harus dilaksanakan dan sebagai seorang guru maka ia harus bertanggung jawab penuh terhadap tugas tersebut. Tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Selain itu guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan diatas kertas.

Tugas adalah “tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sanga spesifik. Profesi sebagai guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas.”[24]

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagi profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.

Tugas utama seorang guru pendidikan agama Islam telah difirmankan dalam surat Ali imron ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya : sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[25]

---

[24] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru*..... hal. 21

[25] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Proposional* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 128

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas Rosulullah bukan hanya sebagai Nabi, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut yaitu :

1. Penyucian yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada Allah. Menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kau muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.[26]

Penulis menambahkan bahwa tugas Nabi sesuai ayat tersebut adalah membacakan ayat-ayat atau penyampaian secara verbal kepada umatnya. Implikasinya, guru juga mempunyai tugas penyampaian secara verbal ayat-ayat Allah dan hadits Nabi kepada muridnya. Menjelaskan tentang hukum Islam, janji dua ancaman, kisah-kisah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menjadi guru pendidikan agama Islam tidak boleh dianggap remeh. Guru pendidikan agama Islam dari ayat di atas tugasnya sangat mulia. Tugas tersebut akan berat jika dilakukan oleh guru yang tidak beranggung jawab dan hanya memikirkan jabatanya.

Menurut Suciati, “Aspek prestasi sebagai suatu hasil dari kegiatan mendidik dan mengajar meliputi aspek kognitif/berfikir, aspek afektif/ perasaan atau emosi, serta aspek psikomotor”.[27] Di bukunya Suciati

[26] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Proposional* ,....hal. 128
[27] Suciati.*Teori Belajar dan Motivasi,* (Jakarta: Depdiknas,2001), hal. 39

menyebutkan bahwa dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, maka tugas guru adalah:[28]

a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi, fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktifitas.
d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai nilai agama dan etika.
e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.[29]

Sedangkan Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin

[28] Suciati.*Teori Belajar dan Motivasi,*...hal. 39
[29] *Ibid.,* Hal. 39

menggunakan kata istilah ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib sebagai berikut:[30]

Tabel 2.1 Tentang Tugas-tugas Guru

No.	Pendidik	Karakteristik Tugas
1.	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement.*
2.	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah)
3.	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4.	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral

[30] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam, cet.6* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006),hal. 92

		indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih kertampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6.	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tugas-tugas pendidik amatlah sangat berat, tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah guru lakukan. Penulis juga berpendapat bahwa inti dari pendidikan adalah mengajarkan dan mengajak anak didik menjadi orang Islam, beriman dan berperilaku ihsan. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agam Islam harus dilakukan secara seimbang. Guru yang melaksanakan tugasnya dengan baik, ikhlas,

bertanggung jawab dan benar-benar mengajak siswanya kejalan Allah akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

5. Tanggung Jawab Guru

Selain memiliki tugas, guru juga memiliki tanggung jawab. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang di ungkapkan oleh Syaiful Bahri dalam bukunya, bahwa

> Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru bertanggung jawab juga untuk memberikan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan agama kepada anak didik agar mereka tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.[31]

Sedangkan menurut Dwi Siswoyo, menjelaskan bahwa:

> Guru mempunyai tanggung jawab, yang dimana tanggung jawabnya tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi guru juga menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu simbol kedamaian dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan aniaya. Oleh karena itu, guru merupakan penjaga peradaban dan pelindung kemajuan.[32]

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa tidak ada seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha

---

[31] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....*, hal.34
[32] Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*,(Yogyakarta: UNY Pers, 2007),hal.133

membimbing dan membina anak didik agar masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut Wens Tanlain dalam buku Syaiful Bahri Djaramah, sesungguhnya, guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, antara lain:[33]

a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik
e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan
f. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, dengan sifat-sifat tersebut, seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, maupun perbuatannya dalam proses pembentukan kepribadian atau watak peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab seorang guru adalah untuk membentuk peserta didik menjadi orang yang bermoral dan berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Dengan begitu guru agama Islam harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

[33] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....*, hal. 36

6. Peran Guru

Seorang guru mempunyai peran di dalam maupun di luar sekolah, dan menjadi penyuluh masyarakat Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan. "Dalam proses pencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia, seorang harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta memenuhi tatakrama." [34] "Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama yaitu sama-sama untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi".[35]

Akan tetapi peranan guru agama selain memindahkan ilmu, guru harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didik agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agamadan ilmu pengetahuan. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti yang diuraikan di bawah ini :

a. Korektor

Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat

[34] Muchlich, *Konsep Moral dan Pendidikan*. (Yogyakarta :YKII UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 34

[35] *Ibid.*, hal. 34

dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannaya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila seorang guru membiarkannya, berarti guru tersebut telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang dilakukan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah. Karena, tidak jarang anak didik melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang ada di kehidupan masyarakat di luar sekolah.[36]

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan pilihan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Bukan hanya dari teori tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik. Guru juga harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Di dini, guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) yang baik.

[36] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam,....* hal. 43

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.

d. Organisator

Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar lebih bergairah dan aktif belajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri. [37]

[37] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*...,hal. 44-45

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Sebagai pembimbing, peranan seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendi (mandiri).[38]

[38] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*...,hal. 46

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan ajar yang sukar dipahami oleh anak didik, guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Sehingga, tujuan pengjaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pelajaran.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru handaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.[39]

[39] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam....*, 47

l. Supervisor

Sebagi supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.[40]

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai *(value).* Jadi, penilain itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia bermoral yang baik.[41]

Menurut Moh Surya, peranan guru dapat dipandang dari segi pribadinya, menurutnya, seorang guru harus berperan sebagai berikut:

1) Pekerja sosial, yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
2) Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya,

[40] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam....*, 48
[41] *Ibid*., 48

3) Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah
4) Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh para peserta didik. Disinilah pentingnya keteladanan guru sebagai pembawa pesan moral dan sosial.
5) Pemberi rasa aman dan kasih sayang terhadap setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan merasa aman jika berada dalam didikan gurunya.[42]

7. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama.* Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Muhaimin mengungkapkan dalam bukunya bahwa,

> Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal

[42] M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 123

> saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas mala saleh ini akan menekankan derajad ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.[43]

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa aktualisasi dari iman itu salah satunya dalam bentuk amal saleh, sehingga akan menjadikan individu yang bertaqwa. Amal saleh itu tidak hanya menyangkut hubungan idividu dengan Tuhannya, melainkan juga menyangkut hubungan individu dengan dirinya sendiri, dengan sesama atau lingkungan sosial, dan dengan alam sekitar. Dan untuk memahaminya, manusia memerlukan yang namanya pendidikan, agar aktualisasi iman tersebut dapat terlaksana dengan baik dan terjadilah perkembangan suatu pandangan hidup maupun sikap hidup dan ketrampilan yang dimiliki.

Pendidikan adalah pengaruh, bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud adalah semua aspek yang sudah ada sudah matang yaitu meliputi cipta, rasa dan karsa.[44] Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses

---

[43] Muhaimin.*Paradigma Pendidikan Islam*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012),hal.75
[44] Yudrik Yahya.*Wawasan Kependidikan*.(Jakarta:Depdiknas,2003),hal.12

pengubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan proses mendidik.[45]

Muhaimin dalam bukunya mengatakan bahwa pengertian pendidikan dapat diperluas cakupannya, yakni sebagai *aktivitas* dan sebagai *fenomena*, dan hal ini dijelaskan sebagai berikut:

> Pendidikan sebagai *aktivitas* berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai *fenomena* adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Dalam konteks pendidikan Islam, bererti pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah/al-Hadits.

Selanjutnya, menurut Langgulung dalam buku Muhaimin menjelaskan bahwa,

> Pendidikan Islam itu setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tabiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-arang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).[46]

---

[45] Peter Salim dan Penny Salim.*Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*.(Jakarta:Modern English Press,1991),hal.535

[46] Muhaimin.*Paradigma Pendidikan Islam*,....,hal.36

Sedangkan menurut Abdul Majid dalam bukunya, menjelaskan bahwa,

> Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[47]

Selanjutnya menurut Zuhairini bahwa,

> Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam,memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[48]

Penulis menambahkan bahwa pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *SWT* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, agar orang lain dapat berkembang secara maksimal sesuai

---

[47] Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.132.

[48] Zuhairini.Filsafat Pendidikan Islam.(Jakarta: Bumi Aksara, 1995),hal.152

ajaran Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya, dasar-dasr pendidikan Islam diletakkan pada dasra-dasar ajaran islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadits yang mana keduannya memberikan petunjuk kepada umat manusia agar bisa hidup di dunia dengan selaras dan harmonis sesuai dengan ajaran Tuhan. Al-quran juga memberikan prinsip yang mendasar kepada pendidikan, antara lain seperti penghargaan kepada akal manusia, yakni memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena diberi akal, bimbingan ilmiah, mengajarkan untuk tidak menentang fitrah manusia serta memelihara kebutuhan dan hubungan sosial.

Hanik Widiastuty, dalam tesisnya menspesifikasikan dasar-dasar pendidikan Islam kedalam tiga kelompok, yakni "dasar yuridi/hukum, dasar religius, dan dasar sosial-psikologis".[49]

[49] Hanik Widiastuty. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah (Studi Kasus Di Sd Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015).*(Tesis IAIN Surakarta, 2016), hal.45

a) Dasar Yuridis / Hukum

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar Yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

(1) Dasar ideal, dasar ideal adalah dasar dari Falsafah Negara Pancasila dimana Sila Pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia haruspercaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.

(2) Dasar struktural/konstitusional, dasar struktural pendidikan agama Islam adalah dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

(3) Dasar operasional, adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolahsekolahyang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/ 1978 Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983, Ketetapan

MPRNo.II/MPR/ 1988, Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

b) Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam, yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah:

(1) Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa penting bagi seluruh muslim untuk menyerukan atau mengajarkan pendidikan agama yang baik

sesuai dengan ajaran yang ditetapkan dengan cara yang baik, dan apa bila ada yang menentang ataupun atau kurang sependapat dengan apa yang kita ajarkan maka kita harus menejlaskannnya dengan cara yang halus atau lembut.

(2) Surat Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ
وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : "Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung"

Dari ayat ini dijelaskan juga menegenai perintah untuk mengajarkan kebaikan, ini berhubungan dengan pengajaran pendidikan Agama Islam. Karena dalam pengajaran agama Islam mengajarkan tentang perbuatan yang baik dan mengajrkan tentang perbuatan yang tidak baik yang perlu dihindari.

c) Dasar Sosial-Psikologi

Semua manusia didunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup, yaitu agama. Mereka merasakan, bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupu

modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau dekat dan mengabdi kepada-Nya. Ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya : "Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram."

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *SWT*, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan ksusus dari pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, memiliki kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia lain, dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil dengan selalu mengingat Allah dalam setiap yang dilakukan.

Menurut Muhaimin dalam bukunya menjelaskan bahwa dari beberapa tujuan pendidikan dapat ditarik beberapa dimensi yang

hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu,

> Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang ditasakan peserta didik dalam menjalankanajaran Islam, dan dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaatai ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[50]

Dari pendapat diatas penulis dapat simpulkan bahwa pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

[50] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,....,hal.78

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam konstitusi negara Indonesia dikatakan bahwa, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.[51] Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek Al-Qur‟an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah *SWT*, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

B. Tinjauan Tentang Membangun Akhlaqul Karimah

1. Pengertian Membangun Akhlaqul Karimah

Pengertian membangun secara umum adalah usaha untuk memberi pengarahan, bimbingan dan memperbaiki guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Membangun akhlaqul karimah bisa juga dikatakan dengan pembinaan. Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Menurut Djudju Sudjana dalam bukunya mengatkan bahwa:

---

[51] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 6

> Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (*controling*) penyeliaan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan.[52]

Dengan demikian pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan.

Menurut H.D Sudjana, dalam bukunya Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, terdapat dua pendeketan yang dapat digunakan yakni:

> Dalam pembinaan yaitu dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan atau pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan pertama terjadi apabila pihak pembina (pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor, dan lainnya) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina atau dengan pelaksana program. Pendekatan langsung dapat dilakukan dengan kegiatan diskusi, rapat-rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Sementara pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang memebina melakukan upaya pembinaan kapada pihak yang dibina melalui media masa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin dan media elektronik.[53]

Selanjutnya tentang prosedur pembinaan yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut:

---

[52] Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.9

[53] H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004) hlm. 229.

a) *Mengumpulkan informasi.* Informasi yang dihimpun melalui kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kegiatan berdasrkan rencana yang telah ditetapkan. Pengumpulan informasi yang dianggap efektif adalah yang dialkukan secara berkala dan berkelanjutan dengan menggunakan pemantauan dan penelaahan laporan kegiatan.

b) *Mengidentifikasi masalah.* Masalah ini diangkat berdasarkan informasi langkah pertama. Masalah akan terjadi apabila terjadi ketidaksesuaian dengan atau penyimpangan dari kegiatan yang telah direncanakan.

c) *Menganalisis masalah.* Kegiatan analisis adalah untuk mengetahui jenis-jenis masalah dan faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.faktor itu mungkin datang dari para pelaksana kegiatan, sasaran kegiatan, fasilitas, biaya, proses, waktu, kondisi lingkungan dan lain sebagainya.

d) *Mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.* Kegiatan pertama yang perlu dilakukan adalah mencari alternatif pemecahan masalah. Alternatif ini disusun setelah memperhatikan sumber-sumber pendukung dan hambatan yang mungkin akan ditemui dalam memecahkan masalah. Kegiatan selanjutnya adalah menetapkan prioritas upaya pemecahan masalah yang dipilih dari alternatif yang ada.

e) *Melaksanakan upaya pemecahan masalah.* Upayan ini dapat dilakukan oleh pembina baik secara langsung mapun secara tidak langsung. Secara langsung apabila upaya pembinaan dilakukan oleh pembina kepada pihak yang dibina dalam pada kegiatan itu berlangsung. Secara tidak langsung apabila upaya pemecahan masalah dilakukan oleh pembina dengan melalui pihak lain.[54]

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kajian ini hal yang diharapkan yankni tercapainya tujuan dalam pembinaan akhlak, yaitu dengan melalui kegiatan pembinaan ini diharpkan siswa memilki akhlak yang lebih baik lagi, mengamalkan apa yang telah mereka pelajari yang berkaitan dengan pengajaran agama, dan menjalin hubungan baik terhadap sesama, serta dapat menerapkan tindakan dalam hal apapun yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ajaran Islam memiliki tiga fondasi pokok yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah berkenaan dengan keimanan. Syari'ah berkenaan dengan aturan-aturan yang harus dilaksanakan manusia dalam rangka mengabdikan diri pada Allah. Sedangkan akhlak adalah perilaku yang

[54] H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia,* (Bandung: Falah Production, 2004) hal. 236-237.

ditampilkan seseorang dalam kesehariannya berkaitan dengan hubungan dengan Allah, manusia atau makhluk lainnya.[55]

Kata akhlak (*akhlaq*) adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah) proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan bergama peserta didik secara total[56]. Kata *khuluq* dalam al Qur‟an di sebutkan dalam surat al Syu'ara ayat 137, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad SAW) benar-benar berakhlak luhur".

Secara istilah (terminologis) Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip Zahruddin mendefinisikan "akhlak sebagai sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".[57] Sedangkan, tim dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Malang dalam bukunya mengatakan bahwa "Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan yang ditunjukkan dalam perbuatan".[58]

---

[55] Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*,...hal.53

[56] Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*,..hal.42

[57] Zahruddin, *Pengantar Study Akhlak.*(Jakarta:PT Raja,2004),hal.04.

[58] Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Malang.*Aktualisasi Pendidikan Islam.*(Surabaya: Hilal Pustaka,2011),hal.138.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa, akhlak adalah tabi'at atau sifat seseorang yakni dalam bersikap maupun melakukan perbuatan baik atau buruk dengan pertimbangan dari dalam dirinya atau jiwanya, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan dengan spontan tanpa dipikirkan atau diangan-angan lagi. Atau bisa juga dikatakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan pertimbangan seseorang dapat menilai suatu tindakan yang akan dilakukan itu baik atau buruk, kemudian memelih melakukannya atau meninggalkannya.

Berkaitan dengan akhlak peserta didik di sekolah pendidikan atau pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal. Apabila dalam pendidikan formal biasanya peserta didik sebagian besar hanya mendapat materi saja tentang akhlak karimah yang tercantum dalam mata pelajaran Akidah Akhlak maka kiranya perlu ditambahkan lagi pembinaan akhlak peserta didik melalui pendidikan nonformal. Jadi pendidikan nonformal tidak hanya dilaksanakan diluar sekolah, namun juga bisa dilaksanakan dalam sekolah misalnya melalui kegiatan keterampilan ataupun kegiatan keagamaan yang tercantum dalam lingkup kegiatan ekstrakurikuler.

2. Ruang Lingkup Akhlaqul Karimah

Ruang lingkup akhlak mulia sesungguhnya sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan pola

hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia, dan dengan makhluk yang tidak bernyawa sekalipun. Di dalam al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang mengandung pokok–pokok ajaran islam. Sebagaimana dijelaskan oleh tim dosen PAI Universitas Malang bahwa "Akhlak dalam ajaran islam memiliki formulasi yang sempurna dan komprehensif sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama akhlak".[59] Mururut Milan Rianto sebagaimana dikutib oleh Nurul Zuriah bahwa ruang lingkup materi akhlak atau budi pekerti secara garis besar dikelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut:[60]

a) Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat, kita wajib menempatkan diri kita pada posisi pada posisi yang tepat,yakni sebagai hamba, dan menempatkan Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang kita sembah. Tim dosen PAI Universitas Malang menjelaskan dalam bukunya bahwa,

> Syarat utama dan pertama agar manusia bisa berakhlak kepada Allah dengan baik adalah: mengenal Allah dengan baik dan benar. Manusia tidak mungkin dapat berhubungan denagan baik dengan Allah apalagi berakhlak mulia kepada-Nya bila tidak mengenal-Nya dengan baik dan benar terlebih dahulu. Maka mengenal Allah; Tuhan, dri kita; hamba dan tatacara kita bersikap kepada-Nya, mutlak diperlukan agar kita dapat berakhlaqul karimah kepada-Nya. Semakin baik dan semakin benar seseorang mengenali Allah SWT, niscaya semakin terbuka kemungkinan bagi dirinya untuk semakin baik dalam berakhlaqul karimah kepada-Nya. Adapun cara

[59] Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Malang.*Aktualisasi Pendidikan Islam*,...,hal.139

[60] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubaha...,* hal.27

> yang dapat ditempuhagar dapat mengenali-Nya dengan baik dan benar, adalah dengan cara mengkaji nama-nama-Nya (*Al-asma al-Husna)*, dan membaca ayat-ayat-Nya (tanda-tanda keagungan-Nya), yakni membaca ayat-ayat *Qur'aniyah* maupun ayat-ayat *kauniyah* (kejadian alam).[61]

b) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia, berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, mencakup antara lain berakhlak dengan kedua orang tua, para guru, kepada orang yang lebih tua, kepada teman sebaya, dan kepada orang yang lebih muda. Prinsip dari berakhlak kepada sesama adalah bahwa setiap orang sebaiknya didudukkan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara di hadapan tuhan, dan berprinsip pada memperlakukan orang lain sebagaimana ia senang diperlakuan dengan perlakuan tersebut.

c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh- tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan ini pada prinsipnya berdasarkan pada fungsi manusia sebagai kholifah di muka bumi. Sebagai kholifah di muka bumi manusia dituntut berinteraksi dengan alam lingkungannya. Fungsi kekholifahan juga mengandung makna manusia harus mengayomi, melindungi, mengelola, dan memelihara lingkungan, agar setiap makhluk sesuai dengan tujuan penciptaanya.

---

[61] Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Malang.*Aktualisasi Pendidikan Islam.*,....hal.141-142

3. Proses Membangunan Akhlaqul Karimah

Akhlak sangat penting bagi manusia. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajad kemanusiaanya sebagai makhluk yang paling mulia. Oleh karena itu kita sebagai khalifah di bumi yang memiliki predikat sebagai seorang mukmin, seharusnya dalam kehidupannya mencerminkan seseorang yang berakhlaqul karimah. Karena akhlak sendiri yakni salah satu aktualisasi dari iman. Sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah SAW,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيمَاناً اَحْسَنُهُمْ خُلُقاً

Artinya:" orang muknin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya". (HR.Ahmad)

Akhlak yang baik secar umum dapat dibentuk dalam diri setiap individu, karena Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berakhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk. Jika hal itu tidak mungkin dibebankan atas manusia. Akhlak dapat dibentuk berdasarkan pendapat bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Menurut tim dosen PAI Universitas Malang menjelaskan bahwa proses pembentukan akhlak dapat dilakukan antara lain melalui:[62]

a) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi untuk membentuk akhlak yang baik. Untuk membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik

[62] Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Malang.*Aktualisasi Pendidikan Islam.*,....hal.139-141

diperlukan pengembangan terpadu yang meliputi *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dengan pembiasaan akan dapat menumbuhkan kualitas untuk melakukan aktivitas tanpa adanya keterpaksaan.

b) Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi, anjuran. Dalam upaya menanamkan perilaku santun misalnya, diperlukan langkah pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Prinsip keteladanan efektif dilakukan karena setiap individu mempunyai kecenderungan untuk belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya.

c) Refleksi Diri

Pembentukan akhlak dapat dilakukan dapat dilakukan dengan cara senatiasa menyadari dan menganggap diri sebagai individu yang banyak kekurangan dari pada kelebihan.

Ada dua sisi yang menyatakn asal mula pembentukan akhlak. Sisi pertama menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha pendidikan, latihan, usaha keras, dan pembinaan (muktasabah). Akan tetapi menurut sebagian ahli menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir. Terdapat faktor lain yang dapat membina akhlak seseorang yaitu:

a) Agama

Andi Hakim Nasution menjelaskan dalam bukunya bahwa "Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukumagama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, mubah, makruh dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci dalam agama".[63] Dan manusia sebagai pemeluk agama tersebut mempunyai kewajiban untuk mengikuti semua aturan dalam agamanya baik dari segi ibadah kepada manusia maupun dalam hal sesama manusia karena agama mempunyai sifat mengikat meskipun manusia bebas untuk memilih agama yang dianutnya.

b) Adat istiadat

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadain seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu pada adat kebiasaan primitif.

Selain memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, perlu juga memahami mengenai syarat bagaiman bisa menjalankan pembinaan akhlak tersebut. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pembina baik guru, orang tua atau yang lainnya dalam membina

[63] Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja,* (Jakarta: PT. Logos Wacana,2005) hlm. 11.

akhlak seseorang agar akhlak tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu:

a. Mengetahui keadaan psikis siswa.
b. Apa yang disukai dan tidak disukai siswa juga harus diketahui oleh guru, supaya guru bisa membuat siswa tertarik sehingga memudahkan pembinaan.
c. Pelajari berbagai metode pembinaan.
d. Sediakan alat-alat yang tepat guna dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembinaan.

Selain itu guru juga harus mempunyai sifat pribadi yang baik yaitu guru harus beriman, ikhlas, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian yang integral, cakap, bertanggung jawab, mampu menjadi suri tauladan yang baik, memliki kompetensi keguruan, dan sehat jasmani rohani.

4. Pendekatan Dalam Membangun Akhlaqul Karimah

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa, tingginya kerjasama diantara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi. Dan lahirnya interaksi yang optimal tergantung dari pendekatan yang guru lakukan. Pendekatan berarti proses perbuatan, dan cara mendekati. Pendekatan dilakukan untuk melancarkan metode yang akan dilaksanakan sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Seperti halnya dalam pembelajaran metode dan pendekatan tidak bisa dipisahkan karena kedua unsur ini merupakan alat dan cara yang digunakan untuk menunjang kelancaran pendidikan.

Menurut Suryani dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa metode dalam menunjang pelaksanaan pembinaan dalam membangun akhlaqul karimah siswa, yakni:[64]

a) Keteladanan

Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama siswa dalam lingkup sekolah. Maka dari itu sorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya melalui akhlak, ibadah dan cara berinteraksi dengan siswa.

b) Pembiasaan

Pembinaan akhlak bagi siswa sangat diperlukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman, yang menggambarkan bahwa pembiasaan dan pengulangan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Melakukan hal-hal yang baik, misalnya dengan shalat berjamaah di sekolah, kegiatan shalat duha berjamaah, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru, hal-hal yang demikianlah yang bisa membiasakan siswa berperilaku baik.

c) Nasehat

Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya. Nasehat dalam Al-Qur'an biasa diartika dengan kata *mau"idzah*. Jadi *mau"idzah*

[64] Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi,* (Yogyakarta: Teras,2012),hal.172-173.

adalah nasehat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seorang yang disampaikan dengan lemah lembut. Agar nasehat yang disampaikan kepada orang lain dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah:1) Yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, dalam arti serius memberikan nasehat. 2) Yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati. 3) Yang menasehati hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi. 4) Memberikan nasehat dengan cara berulang-ulang.

d) Pengawasan

Siswa merupakan tanggung jawab guru dalam sekolah, oleh karena itu guru harus mengawasi dan mengontrol para siswanya dalam aspek pendidikan maupun tingkah laku. Pendidikan yang disertai pengawasan dimaksudkan memberikan pendampingan dalam upaya membentuk akidah dan moral anak.

e) Pemberian hukuman atau sanksi

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunaknanya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati.39 Maka dari itu pembinaan dengan metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik.

f) Berdialog

Seiring dengan bertambahnya usia anak juga tingkat pemikirannya, maka seyogyanya orang tua atau guru memberikan peluang kepada anak untuk berdialog atau berbincang-bicang tentang persoalan agama atau keterkaitan nilai-nilai agama dengan keseluruahna aspek kehidupan

C. Tinjauan Tentang Kegiatan Keagmaan

1. Pengertian Kegiatan Keagmaan

Kegiatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti "Akifitas atau pekerjaan".[65] Sedangkan keagamaan berasal dari kata "Agama. Agama dapat diartikan suatu kepercayaan pada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepadanya dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu".[66] Sedang "Keagamaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan agama".[67] Jadi dapat diambil pengertian bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu aktifitas yang erat hubungannya dengan hal-hal agama.

2. Bentuk kegiatan keagamaan

Pembinaan imtaq melalui kegiatan keagmaan di sekolah bisa dilakukan misalnya kegiatan shalat berjamaah di masjid atau mushola sekolah, pengisian kegiatan bulan suci Ramadhan, ikut serta

---

[65] Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta:Modern English Press, 1991) hlm.475

[66] Imam Fuadi, *Menuju Kehiduoan Sufi*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004) hlm. 72

[67] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2007) hlm. 12

mengkoordinasikan kegiatan shalat idul adha dan penyembelihan hewan qurban, kegiatan lomba bernafaskan Islam di sekolah, pembinaan perpustakaan masjid, pesantren kilat, dan lainnya.

Berikut ini adalah macam-macam kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan disekolah atau madrasah diantaranya:

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Agama Islam sangat menganjurkan untuk sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Sebagaimana Hadis yang dijelaskan oleh Bukhari yang artinya kurang lebih:[68]

"Ada tiga perkara yang dikumpulkan pada diri seseorang, maka ia berarti telah memiliki kesempurnaan iman. Tiga perkara tersebut adalah, bersikap jujur dan adil terhadap diri sendiri, menyebarkan salam dan yang terakhir gemar berinfaq walaupun dalam keadaan sulit."

b. Saling hornat dan Toleran

Berkaitan dengan sikap saling hormat dan toleran Al-Qur'an telah menjelaskan dalam surat Az-Zuhruf ayat 32 yang intinya antara seseorang dengan orang telah ditentukan kehidupannya, derajatnya, namun kesemuanya itu hendaknya agar dipergunakan dengan sebaik-baiknya tidak untuk mencela ataupun menghina orang lain.

[68] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hlm. 117

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ

دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضاً سُخْرِيّاً وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhan-mu? Kami-lah yang Menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah Meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhan-mu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

Dalam sebuah Hadis juga dijelaskan mengenai sikap toleransi terutama mengenai toleranasi antar umat beragama, yang artinya: *"Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Azzuhriy berkata telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah Bin Abdur Rohman bahwa Abu Hurairah r.a berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Aku Adalah orang paling dekat dengan Ibnu Maryam (Isa), dan para Nabi adalah saudara (dari keturunan) satu ayah, sedangkan antara aku dan dia (Isa) tidak ada Nabi"*[69]

e. Istighosah dan Do'a bersama

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Menurut Asmaul Sahlan dalam bukunya mengatakan bahwa "Inti dari kegiatan ini adalah *dzikrullah* (mengingat Allah) untuk *taqarrub illallah* (mendekatkan diri pada Allah). Jika manusia selalu

[69] Suryani, *Hadis Tarbawi*,...hlm.132-134

dekat dengan Allah maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh Allah".[70]

f. Berjabat tangan

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata bahwa, berjabat tanganlah kamu, karena yang demikian itu akan menghilanhaka kedengkian.[71] Maksudnya adalah dengan berjabat tangan orang akan menjadi lebih akrab dan rasa persaudaraan akan lebih erat. Hal ini sangat baik bagi pembentukan akhlak siswa di sekolah, apabila hal ini dibiasakan maka siswa akan terbiasa dengan akhlak yang baik.

g. Shalat Duha

Shalat duha kini menjadi kebiasaan bagi banyak sekolah tak terkecuali bagi siswa. Dengan melakukan shalat duha akan berdampak baik bagi spiritualitas siswa. "Dalam Islam seorang yang sedang menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani, diantara tipsnya adalah dengan mendekatkan diri pada Allah yaitu dengan melakukan shalat duha di sekolah".[72]

h. Shalat wajib berjamaah

Shalat berjamaah merupakan apabila dua orang solat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, orang yang di ikuti (yang di hadapan) di namakan imam sedangakn yang mengikuti di belakang di sebut makmum. Shalat jamaah ialah shalat bersama,

---

[70]Asmaun Sahlan,...hlm.121

[71]Khalil Al-Musawi, *Kaifa Tabni Syakhsiyyatah (Bagaimana Membangun Kepribadian Anda: Resep-resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati), terj. Ahmad Subandi*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002) hlm. 51

[72]Asmaun Sahlan,...hlm.120

sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu iama dan makmum. Hukum dari shalat jamaah adalah sunnah muakkad, atau sunah yang dianjurkan, hampir sampai pada taraf wajib. Cara mengerjakannya ialah dengan cara imam berdiri di depan dan makmum dibelakang imam, makmu mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahului imam.

i. Hadrah

Hadrah adalah kesenian Islam yang didalamnya berisi sholawat nabi Muhammad SAW untuk menyiarkan ajaran agama islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik laun selain rebana. Kesenian hadrah berfungsi untuk menentramkan pikiran dan beban kemanusiaan serta dapat memperbaiki tabi'at manusia. Disamping itu, dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berdzikir, sebagai manifestasi dan wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah Dia berikan kepada hamba-hambanya.

D. Upaya Guru PAI Dalam Membangun Akhlaqul Karimah Melalui Kegiatan Keagamaan

Perubahan prilaku yang lebih terarah dapat terlaksana oleh siswa karena adanya pemberian contoh teladan dari seorang guru, khususnya guru PAI. Begitu besar pengaruh yang diberikan guru PAI sehingga dapat merubah pola tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Meski demikian, proses menanamkan akhlaqul karimah juga merupakan tugas dari guru-guru mata pelajaran yang lain. Hanya saja guru PAI lebih

memiliki tanggung jawab karena berhubungan langsung dengan pembinaan moral. Agar siswa bisa mencontoh apa yang guru lakukan, seorang guru harus bisa menjaga perlakuan, penampilan, serta ucapan didepan mereka seperti yang diajarkan dalam kitab suci Alqur'an. Menjaga perlakuan seperti tidak membuang sampah sembararangan, tidak berbuat kasar kepada siswa dan lain-lain. Menjaga penampilan seperti berpakaian rapi, bersih dan sopan sesuai ajaran Islam. Menjaga ucapan seperti tidak berkata kasar atau berteriak didepan umum. Dengan contoh demikian, secara tidak langsung dapat memberi teladan yang baik bagi siswa disekolah.

Dalam menjalankan peran dan tugasnya, seorang guru yang tidak hanya memberikan ilmu, namun juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan tentunya mempunyai nilai-nilai positif yang dapat diambil, baik itu bersifat illahiyah maupun yang bersifat kemanusiaan. Dari nilai-nilai tersebut hendaknya dapat dijadikan sebagai motivasi untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan tekun.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2. Persamaan dan perbedaan dengan kajian penelitian terdahulu

Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Skripsi dari Chabiburrahman, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2015, yang berjudul Upaya Guru PAI Dalam	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif	**Fokus Penelitian** a. Bagaimana penerapan kegiatan bimbingan islami yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Islam Durenan? b. Apa hambatan dan solusi

Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami.		guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan islami di SMK Islam Durenan? c. Bagaimana hasil yang telah dicapai dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan islami di SMK Islam Durenan? **Hasil Penelitian** Dari skripsi tersebut diketahui bahwa: Kegiatan Islami dilaksanakan selama 2 minggu, dari pulang sekolah samapai jam lima sore; Faktor penghambatnya yaitu kadang-kadang bapak/ibu guru yang diberi tugas atau jadwal membimbing tidak bisa memberi bimbingan, siswa kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan islami. Adapun solusinya yakni pada saat guru yang bertugas tidak hadir maka guru koordinatorlah yang mengisi dan bertanggung jawab menegur siswa yang melanggar, dan memberikan materi dengan santai tapi serius; Hasil yang dicapai yaitu: siswa mengalami perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islami, siswa yang lain menjadi berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.
Skripsi dari M subekti Abdul Khadir jurusan Pendidikan Agama	Penelitian ini menggunakan pendekatan	**Fokus Penelitian** a. Bagaimana program pengembangan akhlaqul

Islam, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang tahun 2016, yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa Di SMA Negeri 4 Kediri.	kualitatif, jenis penelitian deskriptif	karimah di SMAN 4 Kediri? b. Bagaimana pendekatan dan langkah-langkah yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlaqul karimah siswa di SMAN 4 Kediri? c. Apa faktor pendukung dan penghambat pembianaan akhlaqul karimah siswa di SMAN 4 Kediri? **Hasil Penelitian** Hasil penelitian menunjukkan, (1) program pengembangan akhlaqul karimah meliputi: hubungan dengan Allah dengan membiasakan taat ibadah baik yang sunah maupun yang wajib. Hubungan pada sesama dengan terbiasa berperilaku sopan, santun, menghormati dan mengahargai orang lain. Hubungan dengan lingkungan dengan cinta lingkungan. Hubungan dengan diri sendiri dengan menjaga, merawat tubuh dan mematuhi tata tertib.(2) pendekatan dan langkah-langkah yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam pembinaan akhlaqul karimah siswa meliputi: pendekatan personal, teladan, pembiasaan, dan pemberian hukuman. (3) Faktor pendukung dan penghambat pembianaan akhlaqul karimah siswa, faktor pendukung: adanya kesadaran diri dalam siswa,

		teladan dalam diri guru, metode pembelajaran, kerjasama dan dukungan dari orang tua, sarana, dan prasarana. Sedangkan faktor pengkambatnya adalah: kurangnya jam mat pelajaran PAI, penyalahgunaan hanphone, lingkungan siswa, latar belakang studi yang kurang mendudkung, dan terbatasnya pengawasan pihak sekolah.

F. Kerangka Berfikir Teoritis
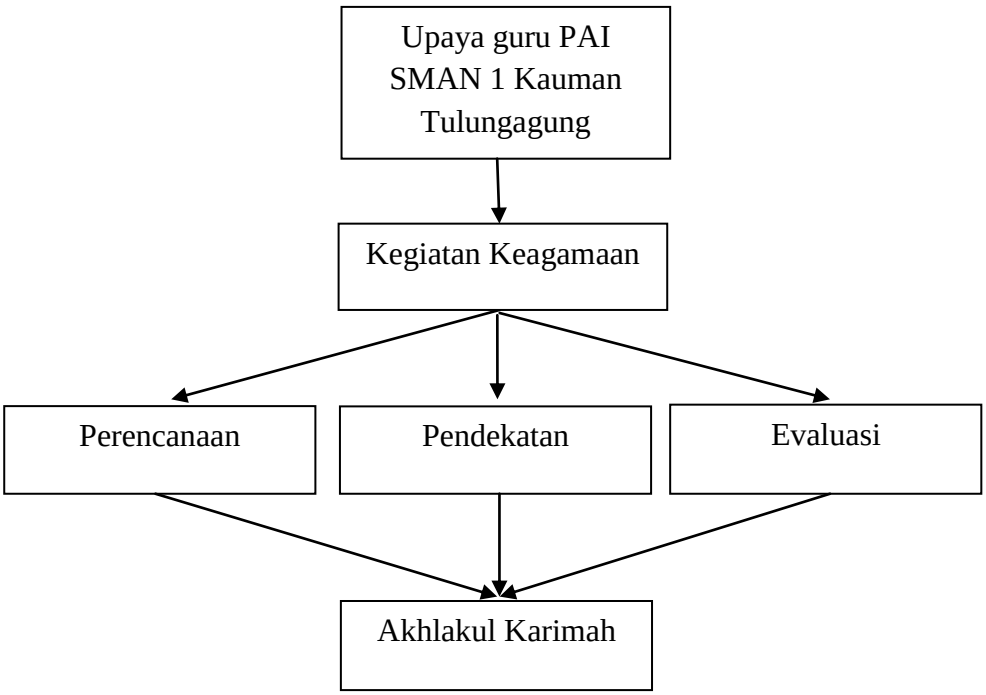
Studi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 Kauman Tulungagung, dikembangkan dari landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, adapun kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut: